



SUBJECTIVE WELL-BEING OF HOUSEHOLD INDIVIDUALS IN INDONESIA

Ista Aryogi^{1*}
Dyah Wulansari² 

^{1,2} Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

Well-being is multi-dimensional development goals because well-being cannot be seen only from individual income, but also the entire condition such as health and education. Complexities in measuring well-being made economists try to measure the individual well-being with subjective well-being approach. One of subjective well-being's variable is the happiness. This study aims to examine the factors determining the individual happiness in Indonesia. Those factors consist of per capita expenditure, personal assets, and individual characteristics, including yearly working hours, years of schooling, health status, marital status, age, and gender. This study uses logistic and probit regression. Object of this study is the individuals in household based on SUSENAS's representation that was obtained from Indonesia Family Life Survey in 2007. This research found that income is still being main determinant of individual happiness. Significant results also were found in the variables of schooling, health status, marital status, and u-shaped in age. From these results, increasing income through various sectors of the economy is needed to reach a higher level of well-being. Health and education should also receive support through infrastructure improvements. Thus, there will be more people that are able to improve their well-being.

Keywords: Subjective Well-being, Happiness, Per Capita Expenditure, Personal Assets, Individual Characteristics.

ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan tujuan pembangunan yang multidimensi karena kesejahteraan tidak hanya dilihat dari pendapatan individu saja, tetapi juga dilihat dari keseluruhan kondisi seperti kesehatan dan pendidikan. Kompleksitas dalam mengukur kesejahteraan membuat para ekonom mencoba mengukur kesejahteraan individu dengan pendekatan kesejahteraan subjektif. Salah satu variabel kesejahteraan subjektif adalah kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penentu kebahagiaan individu di Indonesia. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pengeluaran per kapita, aset pribadi, dan karakteristik individu, termasuk jam kerja tahunan, lama sekolah, status kesehatan, status perkawinan, usia, dan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dan regresi probit. Objek penelitian ini adalah individu dalam rumah tangga berdasarkan representasi SUSENAS yang diperoleh dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2007. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan masih menjadi penentu utama kebahagiaan individu. Hasil signifikan juga ditemukan pada variabel sekolah, status kesehatan, status perkawinan, dan bentuk u pada usia. Dari hasil tersebut, diperlukan peningkatan pendapatan melalui berbagai sektor perekonomian untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Kesehatan dan pendidikan juga harus mendapat dukungan melalui perbaikan infrastruktur. Dengan demikian, akan semakin banyak orang yang mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subyektif, Kebahagiaan, Pengeluaran Per Kapita, Aset Pribadi, Karakteristik Individu.

JEL: I31; H72; R23

JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan) p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879

DOI: 10.20473/jiet.v1i1.1900

Open access under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA)



RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
23 April 2016
Tanggal Direvisi:
25 Mei 2016
Tanggal Diterima:
02 Juni 2016
Tersedia Online:
25 Juni 2016

*Korespondensi:
Ista Aryogi

E-mail:
istaaryogi@gmail.com

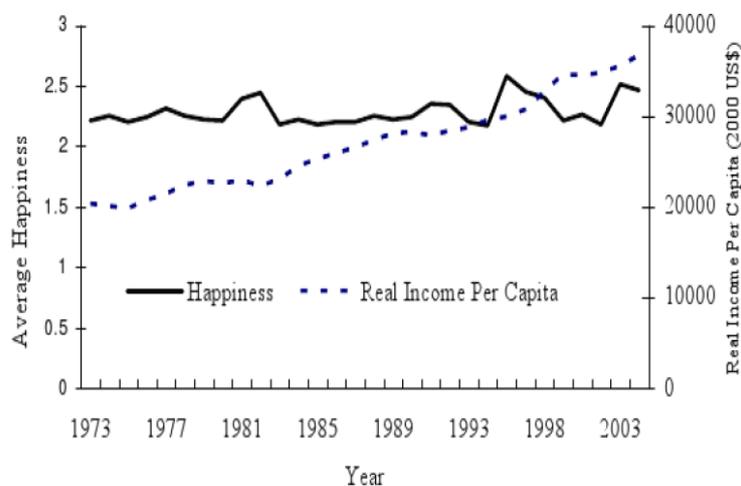
Pendahuluan

Selama satu dekade terakhir, para ekonom telah mencoba untuk memfokuskan kajian pada *Economics of Happiness*, yang juga dikenal sebagai salah satu pendekatan subjektif terhadap kesejahteraan (*Subjective Well-Being*). *Economics of Happiness* atau kebahagiaan ekonomi adalah sebuah pendekatan untuk menilai atau mengukur kesejahteraan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog (Graham, 2009, p. 6). Teori ini berpijak pada teori ekonomi di mana setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas, dan lebih jauh lagi, akan menghasilkan kepuasan (*happiness/satisfaction*).

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat *intangible* sehingga peneliti di bidang ekonomi menggunakan beberapa teknik atau pendekatan agar kebahagiaan dapat diukur. Penelitian mengenai *happiness* dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subjektif (*subjective well-being*) di mana utilitas adalah sesuatu yang dapat diukur melalui beberapa teknik pengumpulan informasi. Pendekatan ini memungkinkan para ekonom untuk mengukur kebahagiaan dalam ekonomi secara kuantitatif melalui sebuah pertanyaan "seberapa bahagiakah anda dengan kehidupan anda saat ini?". Hal inilah yang membuat *happiness* dari sudut pandang ekonomi berbeda dengan sudut pandang disiplin ilmu lain (Easterlin, 1974).

Frey dan Slutzer (2002) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini meliputi faktor demografi dan faktor ekonomi. Variabel demografi terdiri atas usia, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan jenis kelamin. Selain itu, pendapatan masih menjadi determinan utama dari sisi ekonomi dalam mempengaruhi kebahagiaan individu. Keseluruhan faktor tersebut kemudian akan mempengaruhi seberapa bahagiakah individu dalam hidupnya, yang dalam hal ini dapat digunakan sebagai pendekatan bagi kesejahteraan secara subjektif.

Sebagai salah satu variabel dalam ekonomi, pendapatan seringkali digunakan sebagai satu variabel yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Easterlin (1974) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, peningkatan dalam pendapatan tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Pola yang sama ternyata dijumpai di beberapa negara Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kelemahan dalam merepresentasikan kesejahteraan.



Gambar 1: *Happiness* dan Pendapatan Riil Per Kapita di Amerika Serikat Periode 1973-2004

Ada beberapa hasil penelitian yang tidak sejalan dengan temuan Easterlin. Diener dkk. (2002) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif, meskipun lemah, antara pendapatan dan kebahagiaan di Jerman. Kondisi ini ditemukan pada tingkat rumahtangga maupun tingkat individu. Meskipun memiliki hubungan positif dan signifikan, hal ini hanya terjadi pada tingkat distribusi pendapatan yang rendah saja. Ketika pendapatan bergerak menuju distribusi yang lebih tinggi, pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan menjadi negatif.

Dengan demikian, setiap wilayah memiliki hubungan yang berbeda-beda antara tingkat pendapatan dan *happiness*. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia tentu memiliki karakteristik kesejahteraan/kebahagiaan yang berbeda bila dibandingkan dengan negara lain. Bahkan dengan adanya fenomena *Easterlin Paradox*, tampak bahwa pendapatan bukanlah satu-satunya determinan dari kesejahteraan. Karakteristik individu seperti usia, pendidikan, jumlah jam bekerja, kondisi kesehatan, status pernikahan, dan jenis kelamin juga diduga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Hal ini didukung oleh World Bank (2011) yang menekankan bahwa kesejahteraan tidak bisa hanya dipandang dari sisi moneter saja. Sisi non-moneter seperti gizi, interaksi sosial, jumlah jam bekerja, dan pendidikan juga turut menentukan kondisi kesejahteraan seseorang.

Frey (2010) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai alasan mengapa para ekonom perlu menggunakan pendekatan *happiness*. Salah satunya adalah untuk mengidentifikasi determinan atau penentu dari *happiness* tersebut. Masing-masing determinan berusaha untuk diketahui dan diidentifikasi pengaruhnya terhadap *happiness* sehingga akan berkaitan dengan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Dalam studi kali ini akan dieksplorasi secara empiris mengenai determinan dari kebahagiaan individu di Indonesia seperti karakteristik individu serta determinan dari sisi ekonomi, yaitu pendapatan (pengeluaran) dan kekayaan, dalam menentukan kebahagiaan seseorang. Berkaitan dengan ketersediaan data penelitian, studi ini hanya akan melihat kebahagiaan individu di Indonesia pada tahun 2007.

Hasil dari studi ini akan berimplikasi pada kebijakan dan langkah yang perlu diambil pemerintah terkait faktor sosial ekonomi yang menjadi penentu kebahagiaan individu di Indonesia. Implikasi kebijakan tersebut merujuk pada determinan apa saja yang perlu untuk ditingkatkan agar kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel pengeluaran per kapita dan kekayaan individu berpengaruh terhadap *happiness* di Indonesia?
2. Apakah variabel pengeluaran per kapita, kekayaan individu, usia, status kesehatan, tingkat pendidikan, status pernikahan, jam bekerja per tahun, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap *happiness* di Indonesia?

Telaah Literatur

Teori Perilaku Konsumen

Pertanyaan mengenai: "Bagaimana konsumen dengan pendapatan terbatas berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa?" adalah isu yang paling mendasar dalam ekonomi mikro. Pindyck (2009, p. 68) mencoba menjelaskan permasalahan tersebut kedalam teori perilaku konsumen. Pindyck mengungkapkan bahwa: "*Theory of consumer behavior is*

description of how consumers allocate incomes among different goods and services to maximize their well-being". Definisi ini meletakkan kesejahteraan (*well-being*) sebagai tujuan dari individu dengan mempertimbangkan 3 aspek dasar, yaitu preferensi konsumen, keterbatasan pendapatan, dan keputusan konsumen untuk memaksimalkan kesejahteraan.

Fungsi Utilitas

Tingkat kepuasan atau kesejahteraan individu dapat ditunjukkan dalam suatu fungsi utilitas. Pindyck (2009, p. 79) mengungkapkan bahwa fungsi utilitas adalah rumus yang menunjukkan tingkat kepuasan individu yang diperoleh dari keputusan konsumsinya. Secara umum, fungsi utilitas dapat ditulis sebagai berikut:

$$u = f(X, Y) \quad (1)$$

Di mana :

- u = Tingkat utilitas
- X = Konsumsi barang
- Y = Konsumsi jasa

Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-being*)

Pendekatan subjektif terhadap kesejahteraan memungkinkan adanya suatu pengukuran terhadap kesejahteraan individu secara langsung. Kahnemann dkk (1997) dalam Frey (2010, p. 16) mengungkapkan bahwa pengukuran terhadap kesejahteraan dapat dilakukan melalui pertanyaan survei.

Selanjutnya, dalam menggambarkan kesejahteraan subjektif, variabel kebahagiaan (*happiness*) dalam survei dapat digunakan untuk memprediksi kesejahteraan individu karena kebahagiaan adalah tujuan utama dari individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kahnemann dan Riis (2005) dalam Frey (2010, p. 17) bahwa: "*The empirical concept of reported subjective well-being can be applied to studies of remembered and predicted utility... happiness is for many people an ultimate goal. That is not the case for other things we may want, but rather to give us the possibility of making ourselves happier*".

Konsep *subjective well-being*, yang memungkinkan adanya suatu pengukuran secara langsung terhadap kesejahteraan, mulai banyak digunakan dalam penelitian di bidang ekonomi. Beberapa literatur tentang kesejahteraan subjektif individu seringkali menggunakan teknik atau cara pengukuran yang berbeda dalam menangkap kebahagiaan individu. Pada dasarnya, beberapa cara tersebut menggunakan dua variabel, yaitu variabel kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Frey, 2010, p. 18).

Frey menjelaskan beberapa cara yang digunakan untuk menggambarkan tingkat utilitas atau kesejahteraan subjektif individu menjadi 5 (lima) jenis. Pertama dengan teknik wawancara, yaitu menanyakan pada masing-masing individu mengenai bagaimana kepuasan hidupnya dalam ukuran skala tertentu (*asking people about life satisfaction in scale*). Cara yang kedua adalah melalui *Experience Sampling Method* (ESM), namun hal ini jarang dilakukan dalam penelitian berskala besar karena memerlukan biaya yang besar. Cara ketiga menggunakan metode *Day Reconstruction Method* di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk menggambarkan secara jelas mengenai kondisi kesehariannya. Cara keempat, Frey (2010) merujuk pada Kahnemann dan Krueger (2006) yaitu menggunakan indeks U. Cara yang terakhir adalah menggunakan teknik *Brain Imaging*.

Determinan Kesejahteraan Subjektif

Beberapa jenis literatur maupun hasil penelitian seringkali menggunakan teori yang berbeda dalam menggambarkan fenomena kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan individu. Dalam disiplin ilmu ekonomi, teori yang menggambarkan determinan dari kebahagiaan individu merujuk pada tiga hal dasar, yaitu pendapatan, karakteristik individu (socio-demografi), serta kondisi makroekonomi (Frey, 2010).

Frey (2010) menjelaskan tiga hal mendasar yang berpengaruh terhadap kebahagiaan. Teori yang pertama, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu berasal dari tingkat pendapatan individu tersebut. Frey mengungkapkan bahwa seseorang dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa serta akan memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Teori yang kedua menyebutkan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terbagi menjadi tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status pernikahan. Teori yang ketiga adalah kondisi perekonomian yang meliputi inflasi, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kebijakan pemerintah.

Tabel 1: Determinan *Subjective Well-Being*

No	Determinan	Bentuk Hubungan	Alasan
1	Pendapatan	a. Pendapatan berpengaruh positif terhadap <i>subjective well-being</i> b. <i>Happiness Paradox</i>	a. Daya beli individu dan status sosial meningkat b. Individu mengutamakan teman, keluarga, dan waktu senggang
2	Status Pekerjaan	Pengangguran menurunkan kebahagiaan individu	Tekanan psikologis, stres, kehilangan sumber pendapatan
3	Status Pernikahan	Menikah dapat meningkatkan kebahagiaan individu	Spesialisasi antara pasangan, keuntungan <i>Human Capital Accumulation</i>
4	Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu	Bersekolah dianggap sebagai <i>Proxy for earnings</i>
5	Inflasi, Ketimpangan, dan Kebijakan Pemerintah	Inflasi dan ketimpangan berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan individu	Inflasi meningkatkan biaya kesejahteraan individu Ketimpangan berarti standar hidup rendah Kondisi perekonomian merupakan 'produk' dari kebijakan pemerintah

Sumber: Frey (2010)

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode regresi probit dan logit. Probit dan logit merupakan teknik analisis terhadap suatu model yang memiliki variabel dependen dalam bentuk *qualitative binary*. Metode regresi probit dan logit bertujuan untuk menemukan probabilitas dari suatu peristiwa (Gujarati, 2009, p. 172).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data *cross section*. Keseluruhan variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat, menggunakan data *cross section* pada tahun 2007. Data sekunder tersebut merupakan sampel yang diambil dari data survei rumah tangga (*Indonesia Family Life Survey*) yang dikumpulkan oleh RAND corporation bekerjasama dengan Center for Population and Policy Studies (CPPS) Universitas Gadjah Mada (RAND Labor and Population Corporation, 2009).

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data firm level industri TPT di Indonesia pada tahun 2005 sampai 2009. Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan oleh BPS Pusat yang berupa *raw data*. Selanjutnya data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan adalah *balance panel data*, sehingga data yang memenuhi hanya sebesar 2.398 industri.

Penelitian ini menggunakan 2 model. Pada model 1, yaitu model *simple happiness*, variabel bebas yang digunakan adalah variabel dari sisi ekonomi, yaitu pengeluaran per kapita dan kekayaan individu. Variabel terikat yang digunakan adalah variabel kebahagiaan individu (*happiness*). Pada model 2, yaitu model *happiness with full set control*, variabel bebas yang digunakan adalah variabel ekonomi dan variabel karakteristik individu. Variabel ekonomi yang digunakan tidak berbeda dengan model 1, yaitu pengeluaran per kapita dan kekayaan (*asset*) individu, sedangkan karakteristik individu yang digunakan meliputi usia individu, tingkat pendidikan, status kesehatan, status pernikahan, jenis kelamin, dan lama jam bekerja per tahun. Masing-masing dari kedua model di atas kemudian diestimasi menggunakan regresi logit dan probit. Kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

$$HP_i = \beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \mu_i \quad (2)$$

dan

$$HP_i = \beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \beta_3 Age_i + \beta_4 Agesq_i + \beta_5 Healthstat_i + \beta_6 Education_i + \beta_7 Marriage_i + \beta_8 Workhours_i + \beta_9 Gender_i + \mu_i \quad (3)$$

Dalam penelitian ini, tujuan dari model logit yang digunakan adalah untuk mencari kemungkinan/probabilitas seseorang untuk bahagia (sejahtera). Bila dituliskan secara matematis, kemungkinan individu untuk bahagia atau sejahtera dapat dinyatakan dengan:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \mu_i)}} \quad (4)$$

Apabila diketahui model *happiness* adalah sebagai berikut:

$$HP_i = \beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \mu_i \quad (5)$$

maka persamaan 5 di atas kemudian dapat disederhanakan menjadi:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-HP_i}} = \frac{e^{HP_i}}{1 + e^{HP_i}} \quad (6)$$

Persamaan 6 dikenal sebagai logistic regression function. Jika P_i adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa (bahagia) maka kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa adalah $1 - P_i$, sehingga:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{HP_i}} \quad (7)$$

Dan:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{e^{HP_i}}{1 + e^{HP_i}} \cdot \frac{1 + e^{HP_i}}{1 + e^{HP_i}} = e^{HP_i} \quad (8)$$

Persamaan $\frac{P_i}{1-P_i}$ disebut dengan *odds* suatu peristiwa, yaitu rasio kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terhadap kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa. Apabila persamaan 8 ditransformasi melalui logaritma natural, maka hasilnya akan sebagai berikut:

$$L_i = \ln\left[\frac{P_i}{1-P_i}\right] = HP_i = \beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \mu_i \quad (9)$$

Persamaan 9 di atas adalah logaritma dari *odds* yang bersifat linear dalam X_i dan linear dalam parameter. L_i disebut model logit.

Model probit menggunakan fungsi distribusi kumulatif normal. Sebuah variabel acak (kontinu) X dapat dikatakan memiliki distribusi normal jika distribusi probabilitas dari fungsi tersebut memiliki bentuk sebagai berikut: (Gujarati, 2009, p. 203)

$$F_N(x, \mu_x, \sigma_x) = P(X \leq x) = F(X_i) = \int_{-\infty}^{x_0} \frac{1}{\sqrt{2\sigma^2\pi}} e^{-(x-\mu)^2/2\sigma^2} \quad (10)$$

Apabila diketahui model *happiness* adalah sebagai berikut:

$$HP_i = \beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i + \mu_i \quad (11)$$

maka persamaan 11 di atas kemudian dapat diubah menjadi:

$$F(HP_i) = \int_{-\infty}^{\beta_0 + \beta_1 \ln Expenditure_i + \beta_2 \ln Asset_i} \frac{1}{\sqrt{2\sigma^2\pi}} e^{-(x-\mu)^2/2\sigma^2} \quad (12)$$

Distribusi normal sangat bergantung pada dua parameter yaitu μ (rerata) dan σ (varians). Nilai probabilitas $P(0 \leq x \leq 1)$ akan dapat diperoleh melalui fungsi distribusi normal bila nilai rerata dan variansnya diketahui. Selain itu, setelah nilai rerata dan variansnya diketahui, persamaan di atas harus diintegrasikan. Akan tetapi, hal ini dapat juga dilakukan dengan mengubah variabel X yang terdistribusi normal ke dalam sebuah variabel normal terstandarisasi (*standardized normal variable*) dengan melakukan transformasi berikut: (Gujarati, 2009, p. 22)

$$Z_x = \frac{x-\mu}{\sigma} \quad (13)$$

Persamaan 13 menunjukkan bahwa berapapun nilai dari parameter σ dan μ , variabel acak (kontinu) x akan tetap dapat diubah ke dalam distribusi kumulatif normal terstandarisasi (Z_x). Nilai Z_x sering juga disebut sebagai skor Z dari variabel acak X . Sifat penting dari variabel terstandarisasi normal adalah nilai rata-ratanya adalah nol dan varians bernilai satu.

Bila nilai Z di atas dimasukkan ke dalam persamaan 12, maka diperoleh persamaan berikut:

$$F(z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{(-\frac{1}{2}z^2)} \quad (14)$$

Dengan demikian, perhitungan probabilitas pada suatu distribusi normal dan variabel acak kontinu X dapat dilakukan dengan menggunakan distribusi normal terstandarisasi untuk nilai skor Z yang bersesuaian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi logit dan probit, tampak bahwa secara simultan, seluruh variabel independen terbukti signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen. Secara par-

sial, variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu di Indonesia adalah variabel pengeluaran per kapita, kekayaan individu, usia, kuadrat usia individu, status kesehatan, tingkat pendidikan, dan status pernikahan. Variabel yang terbukti tidak signifikan secara statistik adalah variabel jumlah jam bekerja per tahun dan jenis kelamin.

Variabel pengeluaran per kapita dan kekayaan individu memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan individu di Indonesia. Perbedaan terletak pada besarnya *odds ratio* dan besarnya probabilitas ketika terjadi perubahan pada variabel pengeluaran per kapita maupun variabel kekayaan individu. Dalam model ini, setiap 1 persen kenaikan pengeluaran per kapita akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk bahagia sebesar 1,07 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Ketika pengeluaran per kapita meningkat sebesar 1 persen, maka besarnya probabilitas seseorang untuk menjadi bahagia meningkat sebesar 0,0049 persen. Variabel kekayaan individu juga memiliki pengaruh positif di mana setiap 1 persen kenaikan kekayaan individu akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk bahagia sebesar 1,02 kali. Ketika kekayaan individu seseorang meningkat sebesar 1 persen, maka besarnya probabilitas seseorang untuk menjadi bahagia akan meningkat sebesar 0,0017 persen. Temuan tersebut berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh [Easterlin \(1974\)](#) tentang *Easterlin Paradox*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa fenomena *Easterlin Paradox* tidak terbukti di Indonesia.

Kepemilikan aset (kekayaan) menjadi salah satu faktor yang juga terbukti signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki lebih banyak aset cenderung lebih bahagia secara subjektif karena individu yang memiliki cukup kekayaan akan mampu menginvestasikan kekayaannya ke dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Hal ini membuat individu tersebut merasa lebih aman apabila sewaktu-waktu terjadi *shock* dalam perekonomian yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi individu tersebut

Usia individu merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Arah koefisien variabel usia adalah positif, artinya peningkatan usia akan diikuti oleh peningkatan kemungkinan seseorang untuk bahagia. Ketika usia seseorang bertambah satu tahun, kemungkinan seseorang untuk bahagia meningkat sebesar 1,01 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Besarnya peningkatan probabilitas akibat usia individu yang bertambah satu tahun adalah 0,09 persen. Akan tetapi, peningkatan ini tidak terjadi secara terus menerus. Hal ini dibuktikan dengan adanya variabel kuadrat usia yang memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan individu. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa ketika usia individu meningkat, maka kebahagiaan individu juga akan meningkat, tetapi peningkatan tersebut hanya terjadi sampai pada titik tertentu saja. Setelah melalui titik tersebut, peningkatan usia individu akan diikuti dengan penurunan kebahagiaan individu sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan non linier antara variabel usia dengan *happiness*.

[Easterlin \(2006\)](#) mengungkapkan bahwa adanya penurunan kebahagiaan individu setelah usia 51 tahun disebabkan oleh kondisi kesehatan yang cenderung menurun dan adanya ekspektasi terhadap mortalitas (kematian). Hal ini didukung dengan fakta bahwa sebesar 75 persen dari individu yang berusia 18-51 tahun masih bertahan hidup, sedangkan hanya 50 persen dari individu yang berusia 51-80 tahun yang masih bertahan hidup. Bahkan, jumlah ini terus berkurang menjadi 20 persen pada individu yang berusia lebih dari 89 tahun.

Bentuk karakteristik individu kedua yang signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu adalah tingkat pendidikan yang diwakili oleh variabel lama bersekolah. Lama bersekolah dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk sejahtera. Ketika waktu yang dihabiskan oleh seseorang untuk bersekolah bertambah satu tahun, kemungkinan seseorang untuk se-

jahtera meningkat sebesar 1,084 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Setiap peningkatan lama sekolah sebesar satu tahun, probabilitas seseorang untuk menjadi bahagia meningkat sebesar 0,6 persen.

Status kesehatan merupakan indikator dari karakteristik individu yang diduga memiliki korelasi dengan kebahagiaan individu. Sen (1987) dalam [Haughton dan Khandker \(2006, p. 2\)](#) mengungkapkan bahwa kesehatan merupakan salah satu kondisi yang harus dipenuhi agar seseorang dapat berfungsi layak dalam suatu masyarakat. Individu yang sedang menderita penyakit tertentu atau cacat permanen (*permanent disabilities*) tidak akan mampu beraktivitas sebagaimana mestinya jika dibandingkan individu yang sehat secara fisik. Oleh karena itu, variabel status kesehatan ini dianggap menjadi penentu kebahagiaan individu.

Indikator karakteristik individu terakhir yang terbukti signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu adalah status pernikahan. Koefisien dari variabel ini bernilai positif, yang artinya adalah seseorang yang telah menikah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bahagia dibandingkan dengan yang belum menikah atau pernah menikah. Becker (1991) dalam [Chun dan Lee \(2001\)](#) mengungkapkan bahwa laki-laki yang telah menikah cenderung lebih produktif dibandingkan dengan yang belum atau tidak menikah. Kecenderungan ini terjadi karena "*Married men have greater opportunities to specialize in labor market activities when their wives specialize in home production*". Hal ini didukung oleh [Chun dan Lee \(2001\)](#) melalui penelitiannya menggunakan *Current population Survey March Supplement 1999*. Faktor yang terbukti meningkatkan produktivitas dan upah dari pekerja laki-laki bukanlah *ability factor*, tetapi karena keputusan laki-laki tersebut untuk menikah.

Tidak signifikannya variabel jumlah jam bekerja individu per tahun dapat disebabkan oleh adanya sebagian besar sampel yang tidak memiliki pekerjaan atau nilai dari variabel jam bekerja sama dengan nol. Hal tersebut disinyalir dapat mendorong hasil estimasi variabel ini menjadi tidak signifikan. Selain itu, variabel jenis kelamin yang terbukti tidak signifikan memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan antara individu laki-laki dan perempuan di Indonesia. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kebijakan publik yang telah diambil oleh pemerintah tidak membedakan jenis kelamin sehingga baik laki-laki maupun perempuan telah memperoleh perlakuan yang setara dan telah bersama-sama berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Simpulan

Variabel pengeluaran per kapita dan kekayaan individu signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu di Indonesia, baik secara simultan maupun secara parsial. Secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari pengeluaran per kapita, kekayaan individu, usia, status kesehatan, lama bersekolah, status pernikahan, jam bekerja per tahun, dan jenis kelamin signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu di Indonesia. Secara parsial, variabel yang terbukti signifikan adalah pengeluaran per kapita, kekayaan individu, usia, lama bersekolah, status kesehatan, dan status pernikahan. Variabel yang terbukti tidak signifikan secara parsial adalah jam bekerja per tahun dan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Easterlin Paradox*, yaitu kondisi di mana peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat, tidak terbukti di Indonesia. Peningkatan pendapatan (pengeluaran) memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia sehingga peningkatan dalam pendapatan akan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chun, H., & Lee, I. (2001). Why do married men earn more: Productivity or marriage selection?. *Economic Inquiry*, 39(2), 307-319.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being?. *Social indicators research*, 57(2), 119-169.
- Easterlin, R.A. (1974). Does Economic Growth Improve The Human Lot? Some Empirical Evidence. *Nations and Households in Economic Growth*. New York. Academic Press.
- Easterlin, R. A. (2006). Life cycle happiness and its sources: Intersections of psychology, economics, and demography. *Journal of economic psychology*, 27(4), 463-482.
- Frey, Bruno S. dan Alois Slutzer. (2002). Economics of Happiness. *World Economics*, 3(1), 1-17.
- Frey, B. S. (2010). *Happiness: A revolution in economics*. MIT press.
- Graham, Carol. (2009). *Happiness Around the World: The Paradox of Happy Peasants and Miserable Millionaires*. New York: Oxford University Press.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2009). *Dasar-dasar Ekonometrika: Buku 2 Edisi 5*. Terjemahan oleh Raden Carlos Mangunsong. 2012. Jakarta: Salemba Empat
- Houghton, Jonathan dan Shahidur Khandker. (2006). *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington,DC:World Bank.
- Pindyck, Robert S., dan Daniel L. Rubinfeld. (2009). *Microeconomics* (Edisi Ke-7). New Jersey: Prentice Hall.
- RAND Labor and Population Corporation. (2009). *Indonesia Family Life Survey 2007*. United States: Rand Corp.
- World Bank. (2011). *Defining Welfare Measures*, (<http://web.worldbank.org>, diakses 19 April 2013).